Jurnal Tapak Melayu
Vol.03 No.01 30 April 2025
DOI : https://doi.org/10.56783/tm.v3i03.286
Available online at https://jurnal.stainatuna.org/index.php/tapakmelayu

KEARIFAN LOKAL DALAM TRADISI MELAYU NATUNA: ANALISIS LITERATUR TERHADAP NILAI-NILAI SOSIAL BUDAYA

Aina Mardiah, Dedi Supriadi
Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Natuna
Email: ainamardiah113@gmail.com, dedisoke1@gmail.com

Abstrak

Kearifan lokal merupakan bagian penting dari identitas budaya masyarakat, termasuk pada komunitas Melayu Natuna. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis nilai-nilai sosial budaya yang terkandung dalam tradisi Melayu Natuna berdasarkan studi literatur. Tradisi seperti kenduri laut, pantun dan syair, tepung tawar, cecah inai, makan bedulong serta sistem gotong royong menunjukkan adanya nilai-nilai solidaritas sosial, religiusitas, kesopanan, dan keharmonisan dengan alam. Selain itu, kajian ini juga membahas tantangan yang dihadapi dalam upaya pelestarian kearifan lokal di tengah arus globalisasi dan modernisasi. Hasil analisis menunjukkan bahwa pelestarian kearifan lokal tidak hanya penting untuk menjaga identitas budaya, tetapi juga untuk mendukung keberlanjutan sosial dan ekologis di wilayah Natuna.

***Kata Kunci**: Kearifan Lokal, Melayu Natuna, Tradisi Budaya, Nilai Sosial, Pelestarian Budaya*.

Pendahuluan

Dalam perspektif kajian antropologi, kearifan lokal dikenal dengan berbagai istilah seperti *local genius, local wisdom, local knowledge*, maupun *indigenous knowledge*. Istilah-istilah tersebut merujuk pada pengetahuan, pandangan hidup, dan keyakinan lokal yang menjadi bagian integral dari kehidupan masyarakat dalam mengatur hubungan dengan sesama manusia serta alam sekitarnya. Kearifan lokal merupakan warisan budaya yang terbentuk melalui perpaduan antara ajaran agama, adat istiadat, dan interaksi masyarakat dengan dunia luar, yang kemudian diadaptasi serta diterapkan dalam konteks kehidupan sehari-hari.

Kearifan lokal dapat diwujudkan dalam dua bentuk utama, yaitu bentuk fisik dan non-fisik. Wujud fisik kearifan lokal tercermin dalam naskah-naskah kuno, manuskrip, pepatah-petitih, ungkapan lisan (oral history), serta benda-benda budaya seperti keris pusaka, kain songket, dan peralatan tradisional perang. Bangunan tradisional seperti rumah adat juga menjadi simbol konkret dari identitas budaya lokal. Sementara itu, dalam bentuk non-fisik, kearifan lokal termanifestasi melalui petuah, pepatah-petitih, atau nasehat-nasehat yang mengandung nilai-nilai pedoman hidup, disampaikan melalui syair, pantun, semboyan, dan berbagai ungkapan tradisional lainnya.

Fungsi kearifan lokal sangat luas dan beragam. Selain menjadi penanda identitas komunitas, kearifan lokal berperan sebagai perekat kohesi sosial, memperkuat rasa kebersamaan, dan mencegah potensi disintegrasi sosial. Ia juga menjadi sumber inspirasi, meningkatkan partisipasi masyarakat dalam berbagai bidang kehidupan, serta melindungi integritas budaya dari pengaruh eksternal yang berpotensi merusak. Lebih jauh, kearifan lokal berfungsi sebagai media pengembangan ilmu pengetahuan, mendorong kreativitas,

serta memotivasi masyarakat untuk terus belajar dan berinovasi dalam menjaga keberlanjutan budayanya (Natuna & Pratiwi, 2023).

Budaya maritim masyarakat Natuna membentuk karakter kolektif yang sangat bergantung pada hubungan harmonis antara manusia, alam, dan kekuatan spiritual. Tradisi seperti kenduri laut dan gotong royong bukan hanya kegiatan ritualistik, tetapi juga manifestasi konkret dari sistem nilai yang menghargai keseimbangan ekologis serta mempererat solidaritas sosial. Kearifan ini berkembang sebagai hasil dari adaptasi masyarakat terhadap kondisi geografis mereka yang bergantung pada sumber daya laut dan ekosistem pesisir (Boy Anugerah, 2021).

Dalam kajian budaya, kearifan lokal dipahami sebagai pengetahuan yang bersifat dinamis, senantiasa berkembang seiring perjalanan waktu, namun tetap mempertahankan nilai-nilai dasarnya. Budaya sendiri merupakan jaringan makna yang dibangun oleh manusia untuk memahami dan menafsirkan realitas kehidupannya. Dalam konteks masyarakat Melayu Natuna, praktik-praktik seperti pantun, syair, dan adat perkawinan menjadi bagian integral dari upaya mempertahankan serta mewariskan jaringan makna tersebut kepada generasi penerus. Melalui tradisi lisan, nilai-nilai luhur seperti kesopanan, penghormatan terhadap sesama, serta tanggung jawab sosial terus ditransmisikan dan diinternalisasi dalam kehidupan bermasyarakat (Osno, 2019).

Keberagaman budaya dapat pula tercermin melalui karya sastra, yang memperlihatkan betapa eratnya hubungan antara kebudayaan dan kehidupan manusia. Kebudayaan mengalami perkembangan secara turun-temurun, diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya di dalam masyarakat pemiliknya. Proses pewarisan ini turut memperkuat keterkaitan antara budaya dan karya sastra, mengingat sebagian aspek budaya termanifestasi dalam bentuk sastra lisan. Dalam kaitan ini, sastra lisan dapat dipandang sebagai salah satu bentuk apresiasi terhadap kebudayaan, karena di dalamnya terkandung berbagai unsur penting seperti sejarah, pengalaman hidup, pandangan dunia, adat istiadat, serta nilai-nilai sosial masyarakat. Oleh sebab itu, sastrawan memiliki peran penting sebagai jembatan yang menghubungkan masyarakat dengan warisan budayanya, melalui penyampaian aspirasi, nilai, dan identitas budaya yang tercermin dalam sastra lisan tersebut (Rachmayani, 2015).

Salah satu ciri penting dari kearifan lokal Natuna adalah keterpaduan antara nilai religius dan kesadaran ekologis. Kehidupan masyarakat Natuna sangat dipengaruhi oleh ajaran Islam yang bersinergi dengan kepercayaan lokal terhadap kekuatan alam. Dalam kenduri laut, misalnya, masyarakat menggabungkan doa-doa Islami dengan penghormatan terhadap laut sebagai entitas hidup yang perlu dijaga. Ini menunjukkan bagaimana kearifan lokal Natuna bukanlah entitas statis, melainkan hasil dari sintesis budaya dan agama (Nurmalasari, 2023).

Meski demikian, arus globalisasi dan modernisasi menghadirkan tantangan besar bagi keberlangsungan kearifan lokal. Perubahan sosial, ekonomi, dan teknologi yang begitu cepat telah memicu pergeseran nilai, terutama di kalangan generasi muda. Budaya populer global seperti media sosial dan gaya hidup modern seringkali tidak sejalan dengan nilai-nilai tradisional yang dijunjung tinggi oleh masyarakat Natuna. Akibatnya, sejumlah tradisi mulai ditinggalkan atau mengalami transformasi ke dalam bentuk-bentuk baru yang belum tentu mencerminkan makna aslinya. Oleh karena itu, pelestarian kearifan lokal Melayu

Jurnal Tapak Melayu
Vol.03 No.01 30 April 2025
DOI : https://doi.org/10.56783/tm.v3i03.286
Available online at https://jurnal.stainatuna.org/index.php/tapakmelayu

Natuna menjadi sangat penting, tidak hanya untuk menjaga identitas budaya, tetapi juga untuk mendukung keberlanjutan sosial dan ekologis di wilayah tersebut. Upaya pelestarian ini memerlukan pendekatan interdisipliner yang melibatkan pendidikan formal, penguatan peran komunitas adat, serta pemanfaatan teknologi digital sebagai sarana dokumentasi dan promosi tradisi lokal. Kolaborasi antara pemerintah daerah, kalangan akademisi, dan masyarakat lokal sangat diperlukan dalam merancang program-program inovatif yang selaras dengan perkembangan zaman, tanpa mengesampingkan esensi nilai-nilai budaya yang diwariskan.

Budaya lokal memiliki makna yang mendalam karena mampu menumbuhkan semangat kecintaan terhadap kehidupan manusia dan alam semesta. Sebaliknya, teknologi sebagai hasil kebudayaan yang bersifat fisik akan kehilangan makna dan fungsi dalam meningkatkan kualitas hidup manusia jika tidak disertai spiritualitas serta nilai-nilai yang terkandung dalam adat istiadat, agama, dan kesenian. Nilai, norma, dan etika yang hidup dalam aturan adat, sebagaimana tercermin dalam budaya lokal, seharusnya menjadi referensi yang relevan dan bermanfaat di era globalisasi ini. Budaya lokal juga merupakan salah satu elemen penting yang membentuk jati diri kita sebagai komunitas yang unik di tengah keberagaman bangsa-bangsa dunia. Oleh karena itu, penting untuk menumbuhkan kesadaran generasi muda agar lebih memahami dan mencintai budaya mereka sendiri, salah satunya melalui pemberdayaan kearifan lokal yang tumbuh di berbagai kantong budaya di seluruh penjuru Nusantara (Budi Setyaningrum, 2018).

Dengan demikian, studi literatur mengenai tradisi Melayu Natuna menjadi penting untuk mengidentifikasi nilai-nilai fundamental yang perlu dipertahankan serta merumuskan strategi adaptif dalam menghadapi perubahan sosial. Melalui pemahaman yang mendalam terhadap kearifan lokal ini, diharapkan nilai-nilai luhur seperti gotong royong, religiusitas, kesopanan, dan keharmonisan dengan alam tetap lestari dan berkembang dalam kehidupan masyarakat Natuna. Nilai-nilai tersebut juga dapat menjadi sumber kekuatan budaya bagi bangsa Indonesia secara keseluruhan. Dalam konteks yang lebih luas, eksplorasi terhadap tradisi Islam Melayu di Nusantara membuka wawasan tentang kekayaan budaya yang tercermin dalam berbagai aspek kehidupan, mulai dari seni kaligrafi yang indah, adat istiadat pernikahan yang penuh warna, hingga nilai-nilai Islam yang terinternalisasi dalam kebijaksanaan hukum adat dan struktur sosial masyarakat. Penelusuran ini mencakup beragam wilayah seperti Jawa, Aceh, Sulawesi, dan Kalimantan, untuk melihat bagaimana tradisi-tradisi tersebut telah berkembang dan mampu bertahan di tengah dinamika masyarakat kontemporer yang terus berubah (Maryamah et al., 2023).

Hasil dan Pembahasan

Kearifan lokal mencakup seluruh bentuk pengetahuan, nilai, dan praktik yang berkembang dalam suatu komunitas lokal. Di Natuna, kearifan lokal ini muncul dalam berbagai aspek kehidupan:

1. Tradisi Kunjungan Muhibbah

   Tradisi ini masih kental dilakukan setiap tahun di Natuna. Secara khusus tradisi Safari Ramadan di Kecamatan Pulau Tiga dan Pulau Tiga Barat dikenal dengan sebutan 'Kunjungan Muhibbah'. Tradisi yang telah berlangsung secara turun-temurun ini masih terus dilestarikan oleh masyarakat setempat hingga kini. Kunjungan

Muhibbah merupakan bentuk safari Ramadan antar kampung yang terletak di pulau berbeda, di mana setiap kunjungan dilakukan berdasarkan jadwal yang telah disepakati sebelumnya (Asiva Noor Rachmayani, 2015).

2. Pantun dan Syair

Banyak nilai kearifan lokal Melayu tercermin dalam tunjuk ajar, pantun, dan puisi. Nilai-nilai tersebut antara lain mengajarkan pentingnya bergaul dengan baik kepada sesama agar mendatangkan keberkahan, serta menghindari sikap tinggi hati sebagaimana terkandung dalam tunjuk ajar. Dalam pantun, ditekankan bahwa hati yang baik dan tulus akan membawa ketenangan dalam hidup, rajin belajar di sekolah akan menghasilkan ilmu yang bermanfaat di masa depan, dan dalam kehidupan bermasyarakat, seseorang harus menjunjung tinggi budi pekerti. Selain itu, puisi juga menekankan pentingnya menjadikan agama sebagai pedoman hidup agar lebih terarah. Pantun dan syair tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana pewarisan nilai-nilai moral dan sosial kepada generasi berikutnya (Rozani, 2024). Pantun sering digunakan dalam acara perkawinan sebagai salah satu adat melayu.

3. Tepung Tawar

Adat perkawinan di Natuna mengajarkan pentingnya menjalin hubungan antar keluarga, menanamkan nilai saling menghormati, serta memperkuat semangat gotong royong dalam kehidupan komunitas. Upacara Tepung Tawar merupakan salah satu bentuk budaya dan pengamalan nilai-nilai tradisi Melayu. Upacara ini merupakan kebiasaan yang diwariskan secara turun-temurun dalam keluarga dan lazim dilaksanakan dalam rangkaian pesta pernikahan. Tepung Tawar diyakini memiliki makna sebagai ungkapan doa dan pemberkatan untuk kesejahteraan kedua mempelai beserta keluarga mereka, sekaligus menjadi simbol penolak bala dan gangguan di masa depan.

Tradisi ini tidak hanya dimaknai sebagai rangkaian doa dan ritual pemberkatan, tetapi juga memiliki makna yang luas, meliputi simbolisme alat dan bahan yang digunakan, peran pelaku upacara, serta tata cara pelaksanaannya. Nilai-nilai yang terkandung dalam Upacara Tepung Tawar mencakup nilai sosial, kekeluargaan, keagamaan, dan budaya. Selain itu, upacara ini juga menjadi wadah untuk menyampaikan harapan, cita-cita, serta mempererat silaturahmi antaranggota keluarga dan masyarakat, melalui doa-doa yang dipanjatkan demi kebaikan dan kelanggengan pernikahan (Tarman et al., 2024).

4. Cecah Inai

Cecah inai dikenal sebagai tradisi dalam pernikahan adat melayu, cecah inai dilaksanakan Pada malam hari sebelum dilaksanakannya pesta pernikahan, biasanya pihak mempelai pria bakal diantarkan ke rumah mempelai wanita. Disinilah diadakannya tradisi cecah inai, yakni di kediaman mempelai wanita. Dalam pelaksanaan cecah inai, dilaksanakan oleh para tetua adat, tokoh-tokoh adat, penghulu, ulama, serta sanak family dari kedua mempelai. Dimana peralatannya yang dipersiapkan dan digunakan dalam kegiatan cecah inai ini, terdiri dari air bedak, beras basuh, beras kunyit, bunga rampai, bertih, air mawar dan inai. Dalam pelaksanaan cecah inai ini diakhiri dengan mengangkat tangan kedua mempelai, pertanda telah

selesainya pelaksanaan cecah inai. Lalu ditutup dengan pembacaan do'a oleh ulama ataupun ustadz yang sengaja diundang dalam kegiatan adat cecah inai ini.

5. Makan bedulong

Makan bedulong merupakan tradisi kuliner khas etnis melayu di Natuna, secara harfiah makan bedulang dapat diartikan dengan makan menggunakan dulang, dalam pengertian yang lebih luas, makan bedulang adalah prosesi makan bersama dalam satu dulang, terdiri dari empat orang duduk bersila dan saling berhadapan mengitari dulang berisi makanan yang disajikan dan dinikmati dengan tatacara dan etika tertentu. Dulang adalah nampan besar berbentuk bundar. Pada mulanya yang digunakan adalah dulang kayu , kemudian menggunakan dulang tembaga atau dulang seng baru dikenal tahun 1950an. Manfaat dari makan bedulong bagi masyarakat ialah mengandung nilai sosial yaitu, sarana pengikat tali silaturahmi, menunjukan kesetaraan dan kebersamaan, kerukunan, tali persaudaraan, toleransi, rasa bersyukur, saling menghargai, saling membantu

6. Sistem Gotong Royong

Gotong royong tidak hanya terbatas pada pesta adat, tetapi juga dalam kegiatan sehari-hari seperti membangun rumah, memperbaiki perahu, dan kegiatan pertanian local. Modal sosial memiliki peran penting dalam memperkuat kerja sama antarwarga, meningkatkan partisipasi dalam pembangunan, serta mengatasi berbagai tantangan sosial melalui aksi kolektif. Gotong royong merupakan salah satu perwujudan nyata dari modal sosial yang masih lestari di Segeram. Tradisi ini mencerminkan solidaritas kolektif dan menjadi fondasi bagi kerja sama antarwarga dalam berbagai kegiatan, seperti perbaikan infrastruktur desa, pelestarian lingkungan, serta penyelenggaraan acara dan upacara adat. Di Segeram, praktik gotong royong tidak hanya terbatas pada lingkup keluarga atau komunitas kecil, tetapi juga melibatkan seluruh lapisan masyarakat. Sebagai contoh, dalam kegiatan memperbaiki akses jalan desa, warga bekerja bersama tanpa memandang status sosial maupun usia. Tradisi ini menjadi contoh konkret bagaimana modal sosial dapat diwujudkan secara nyata untuk mendukung pembangunan desa secara kolektif (Umar Natuna, 2022).

7. Kepercayaan Terhadap Alam

Masyarakat Natuna mengenal pantangan dan larangan tertentu yang berhubungan dengan ekosistem lokal, seperti larangan menebang pohon tertentu. Setiap pulau di Kabupaten Natuna memiliki berbagai situs keramat yang dihormati oleh masyarakat setempat. Tempat-tempat ini memiliki latar belakang sejarah yang kaya dan telah dipercaya sejak zaman dahulu. Di Natuna, banyak situs keramat atau makam keramat yang dianggap sebagai tempat penghormatan bagi tokoh-tokoh suci yang memiliki pengaruh besar bagi masyarakat di masa depan. Tempat-tempat ini menjadi wadah bagi masyarakat untuk mengekspresikan diri secara religius dengan berbagai cara, yang dapat dimaklumi mengingat kepercayaan merupakan salah satu unsur penting dalam kebudayaan.

Selain itu, aktivitas ziarah ke situs-situs keramat di Natuna memiliki tujuan dan motivasi yang beragam. Hal ini terlihat dari kenyataan bahwa pengunjungnya

Jurnal Tapak Melayu
Vol.03 No.01 30 April 2025
DOI : https://doi.org/10.56783/tm.v3i03.286
Available online at https://jurnal.stainatuna.org/index.php/tapakmelayu

tidak hanya berasal dari masyarakat lokal, tetapi juga dari berbagai daerah, kalangan, dan status sosial yang berbeda (Masduki, 2014)Ciciana et al., 2023).

Tantangan dalam Melestarikan Kearifan Lokal

Globalisasi, modernisasi, dan perubahan sosial-ekonomi telah menghadirkan tantangan serius terhadap upaya pelestarian kearifan lokal di Natuna. Generasi muda mulai terpengaruh oleh budaya populer global, yang berisiko mengikis nilai-nilai tradisional. Oleh karena itu, diperlukan strategi adaptif agar kearifan lokal tetap relevan dan bermakna di tengah dinamika zaman. Upaya pelestarian ini harus melibatkan berbagai pihak, termasuk pemerintah, lembaga pendidikan, dan komunitas lokal. Salah satu bentuk konkret yang dapat dilakukan adalah mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal ke dalam kurikulum sekolah.

Keberadaan masyarakat adat beserta sistem hukumnya diakui dan dilindungi oleh konstitusi Indonesia, selama tidak bertentangan dengan hukum positif. Hukum adat merupakan salah satu wujud eksistensi masyarakat adat sekaligus berperan penting dalam menjaga dan melestarikan budaya lokal yang menjadi ciri khas sekaligus daya tarik dari keberagaman budaya Indonesia. Namun, dalam penerapannya, hukum adat menghadapi berbagai tantangan, terutama dalam upaya pelestarian budaya lokal. Salah satu kendala utama adalah sifat hukum adat yang umumnya tidak tertulis, sehingga menimbulkan kesulitan dalam menjamin kepastian hukum, bahkan di kalangan masyarakat adat itu sendiri. Ketidakpastian ini sering kali menjadi alasan berkurangnya keberlakuan hukum adat, apalagi di tengah arus globalisasi yang mendorong pergeseran nilai-nilai dalam kehidupan bermasyarakat. Akibatnya, masyarakat adat mulai meninggalkan hukum adat dan beralih ke hukum positif demi memperoleh kepastian hukum. Jika kondisi ini terus berlangsung, maka keberadaan hukum adat akan semakin tergerus dan budaya lokal pun akan kian sulit untuk dilestarikan (Rann et al., 2023).

Pendidikan berbasis kearifan lokal merupakan upaya sekaligus pendekatan yang mengintegrasikan nilai-nilai budaya dan tradisi lokal ke dalam proses pembelajaran. Integrasi kearifan lokal dalam kurikulum berperan penting dalam meningkatkan kesadaran budaya serta menumbuhkan rasa bangga siswa terhadap identitas mereka. Selain itu, keterlibatan orang tua dan komunitas turut mendukung upaya pelestarian budaya secara berkelanjutan. Meskipun implementasinya menghadapi berbagai tantangan, pendidikan berbasis kearifan lokal terbukti efektif dalam membentuk karakter dan memperkuat identitas budaya generasi muda (Sarumaha et al., 2024).

Penutup

Tradisi Melayu Natuna merupakan manifestasi nyata dari kearifan lokal yang kaya akan nilai-nilai sosial, religius, dan ekologis. Melalui praktik-praktik seperti kenduri laut, pantun dan syair, tepung tawar, cecah ini, makan bedulong, serta gotong royong, masyarakat Natuna menunjukkan keterikatan yang kuat terhadap identitas budaya dan lingkungan sekitar. Kearifan lokal ini tidak hanya berperan sebagai pedoman hidup, tetapi juga menjadi fondasi dalam membangun solidaritas sosial dan keberlanjutan lingkungan. Keharmonisan antara nilai-nilai Islam dan budaya lokal memperlihatkan bahwa tradisi

tidak bersifat stagnan, melainkan mampu beradaptasi dengan dinamika zaman tanpa kehilangan esensinya.

Namun, keberadaan kearifan lokal menghadapi tantangan besar di tengah arus globalisasi dan modernisasi. Pergeseran nilai di kalangan generasi muda serta lemahnya dokumentasi terhadap hukum adat menjadi ancaman nyata bagi keberlanjutan budaya lokal. Oleh karena itu, perlu adanya strategi pelestarian yang komprehensif dan kolaboratif, melibatkan pendidikan, komunitas lokal, pemerintah, serta pemanfaatan teknologi digital. Upaya ini tidak hanya penting untuk menjaga identitas masyarakat Melayu Natuna, tetapi juga sebagai kontribusi dalam memperkaya khasanah budaya bangsa Indonesia yang multikultural.

Rujukan

Asiva Noor Rachmayani. (2015). *Natuna Potret Masyarakat dan Budayanya*.

Boy Anugerah. (2021). Pembinaan Wilayah Pesisir dan Pulau-Pulau Terdepan di Indonesia dalam Rangka Menegakkan Kedaulatan Nasional. *Jurnal Kebijakan Pembangunan*, *16*(2), 253–266. https://doi.org/10.47441/jkp.v16i2.211

Budi Setyaningrum, N. D. (2018). Budaya Lokal Di Era Global. *Ekspresi Seni*, *20*(2), 102. https://doi.org/10.26887/ekse.v20i2.392

Ciciana, Rahmawati, N., & Elsera, M. (2023). Kepercayaan Masyarakat Terhadap Benda yang Dikeramatkan di Pulau Subi Kecamatan Subi Kabupaten Natuna. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora (JSHUM)*, *1*(3), 381–396.

Maryamah, M., Akbar Hilmi, M., Sari, E. K., & Fatiha, K. A. A. (2023). Tradisi-Tradisi Islam Melayu Di Nusantara (Indonesia). *SIGNIFICANT : Journal Of Research And Multidisciplinary*, *2*(02), 235–241. https://doi.org/10.62668/significant.v2i02.801

Masduki. (2014). *Tempat-tempat keramat di Kecamatan Panjalu Kabupaten Ciamis*.

Natuna, U., & Pratiwi, M. Y. (2023). Zikir maulid: warisan sosial spiritual berbasis kearifan lokal masyarakat natuna. *Angewandte Chemie International Edition*, *1*(1), 951–952. http://repo.iain-tulungagung.ac.id/5510/5/BAB 2.pdf

Nurmalasari, E. (2023). Nilai Kearifan Lokal Upacara Petik Laut Muncar Sebagai Simbol Penghargaan Nelayan Terhadap Limpahan Hasil Laut. *Jurnal Artefak*, *10*(1), 43. https://doi.org/10.25157/ja.v10i1.9749

Osno, M. (2019). Ungkapan Lisan Melayu Kepulauan Riau: Kajian Transitivitas. *Suar Betang*, *14*(2). https://doi.org/10.26499/surbet.v14i2.116

Rachmayani, N. A. (2015). *Analisis Nilai-Nilai Budaya Melayu Dalam Buku Kumpulan Cerita Rakyat Kabupaten Natuna*. 6.

Rann, D. A., Santoso, E., Cherieshta, J., Natasha, M. B., & Young, J. (2023). Perlindungan

Warisan Budaya: Peran Hukum Adat dalamPemeliharaan Budaya Lokal. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, *3*(5), 543–553. https://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/4906/3443

Rozani, M. (2024). Kearifan Lokal (Local Wisdom) Melayu : Tunjuk Ajar , Puisi, dan Pantun. *Jurnal Digdaya : Pendidikan, Pengajaran Dan Kebudayaan*, *3*(Tahun), 17. https://doi.org/10.31004/digdaya.vxix.xxx

Sarumaha, M., Telaumbanua, K., Harefa, D., Raya, U. N., Artikel, I., Berbasis, P., Lokal, K., Budaya, I., Selatan, N., Muda, G., & Education, J. (2024). *PENDIDIKAN BERBASIS KEARIFAN LOKAL NIAS SELATAN : 12*(3), 663–668.

Tarman, S., Khotimah, K., & ... (2024). Makna Tradisi Tepung Tawar Perkawinan Adat Melayu di Desa Sedanau Kecamatan Bunguran Barat Kabupaten Natuna Provinsi Kepulauan Riau. *Maharsi: Jurnal …*, *06*(02), 135–147. http://ejurnal.budiutomomalang.ac.id/index.php/maharsi/article/view/4615%0Ahttp://ejurnal.budiutomomalang.ac.id/index.php/maharsi/article/download/4615/2361

Umar Natuna, N. S. (2022). Jurnal Segeram. *Jurnal Segeram*, *1*(1), 1–20.